

Menggali Kreativitas Siswa melalui Pelatihan Menggambar Motif Batik di Sekolah Lokal Thailand Selatan

Ilvina Maulidiyah Mahmudah

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail: ilvina.maulidiyah.2202316@students.um.ac.id

Abstrak

Program Asistensi Mengajar Internasional yang diselenggarakan Universitas Negeri Malang menjadi sarana implementasi pengabdian masyarakat internasional berupa pelatihan menggambar motif batik bagi siswa di sekolah lokal Thailand Selatan. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus mengembangkan kreativitas siswa melalui pelatihan menggambar motif batik. Metode yang digunakan adalah learning by doing dengan pendekatan partisipatif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahapannya mulai dari pengenalan batik hingga menghasilkan karya batik. Pelatihan berlangsung selama tiga kali pertemuan meliputi pengenalan batik, demonstrasi cara menggambar motif batik beserta praktiknya, dan pemberian apresiasi kepada siswa dengan hasil karya terbaik. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa, ditandai dengan kreativitas mereka dalam mengembangkan motif yang beragam meskipun belum sepenuhnya mengikuti pakem batik tradisional. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan kreatif siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antarbangsa melalui diplomasi budaya berbasis seni. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi model sederhana namun efektif dalam mengenalkan budaya sekaligus menumbuhkan kreativitas generasi muda di tingkat internasional.

Kata kunci—Kreativitas, Warisan budaya, Batik

Abstract

The International Teaching Assistance Program organized by the State University of Malang provides a means for implementing international community service in the form of batik drawing training for students at local schools in Southern Thailand. This training aims to introduce Indonesian culture while developing students' creativity through batik drawing training. The method used is learning by doing with a participatory approach, where students are directly involved in every stage, from introducing batik to producing batik works. The training took place over three meetings, including an introduction to batik, demonstrations on how to draw batik motifs and practice, and awards for students with the best work. The results of the activity showed high enthusiasm from the students, marked by their creativity in developing various motifs even though they did not fully follow traditional batik rules. This activity not only fosters students' creative skills but also strengthens international relations through arts-based cultural diplomacy. Thus, this training can be a simple yet effective model for introducing culture and fostering the creativity of the younger generation at the international level.

Keywords— Creativity, Cultural heritage, Batik

1. PENDAHULUAN

Interaksi antarbangsa, terutama dalam hal budaya, semakin kompleks dan intens di era globalisasi saat ini. Pengenalan budaya antarbangsa dapat menjadi sarana diplomasi budaya yang membantu memperkuat kerja sama dan menumbuhkan rasa toleransi di tengah perbedaan. Menurut Zaman et al. (2023), diplomasi budaya Indonesia di

Thailand menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan hubungan bilateral antar kedua negara. Selain itu, melalui diplomasi budaya, Indonesia dapat memperkenalkan berbagai budaya hingga beragam makanan khasnya, juga memperkenalkan bahasa Indonesia kepada Thailand. Sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran lintas negara seperti Indonesia dan Thailand dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, pengenalan budaya membantu memperluas wawasan lintas budaya dan membantu mengembangkan kreativitas generasi muda.

Batik menjadi salah satu budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan filosofi yang tinggi. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO resmi mengakui batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan tak benda (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) milik Indonesia. Setiap motif pada batik Indonesia memiliki makna filosofis yang mendalam, simbol yang beragam, juga berbagai teknik pembuatan, tentunya memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat (Susanto, 2018). Dalam kancah internasional, batik tidak hanya memperkenalkan keindahan estetikanya akan tetapi juga sebagai sarana meningkatkan diplomasi budaya Indonesia. Dalam konteks pendidikan, kegiatan membatik dapat menjadi salah satu langkah edukatif untuk melatih ketelitian, kreativitas, dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya.

Dalam penelitian berjudul *Improving Children's Creativity through Activities Ecoprint Batik Based on Local Wisdom* membahas mengenai kegiatan yang dapat menyalurkan kreativitas peserta didik. Peneliti mengadakan kegiatan batik ecoprint sebagai upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengeksplorasi berbagai potensi yang ada pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas membatik mempengaruhi kapasitas kreatif anak-anak dan meningkatkan kreativitasnya secara signifikan (Saputri et al., 2025).

Adapun penelitian dengan judul *The Socialization of Batik Culture to Enhance Children's Creativity in a Puchong Guidance Studio In Kuala Lumpur, Malaysia* menunjukkan hasil yang serupa. Kegiatan memperkenalkan batik di Sanggar Bimbingan (SB) Puchong, Kuala Lumpur, Malaysia bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai seni batik dan melatih keterampilan anak-anak TKI dalam membuat karya batik sederhana. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak SB Puchong semakin memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam batik, juga memperoleh keterampilan teknis membatik. Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan apresiasi anak terhadap warisan budaya Indonesia. Evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode berbasis praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kreativitas peserta (Sabariah et al., 2025).

Salah satu sekolah lokal di Thailand Selatan, Phattanasart Foundation School, memiliki motivasi yang tinggi dalam memberi pengajaran mengenai lintas budaya. Siswa disana juga memiliki minat dalam mempelajari seni dan budaya antarbangsa. Sebelumnya, sekolah ini juga kedatangan mahasiswa dari Indonesia akan tetapi belum pernah mendapat pelatihan dan pengenalan mengenai batik. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan mengenalkan batik warisan budaya Indonesia sebagai bentuk diplomasi budaya serta sarana untuk mengembangkan kreativitas siswa. Setelah menganalisis kebutuhan dan berkomunikasi bersama pihak sekolah, disepakati bahwa program pelatihan sederhana menggambar motif batik adalah sesuatu yang relevan untuk dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia sekaligus memupuk kreativitas siswa melalui kegiatan praktik menggambar motif batik. Program ini diharapkan bisa memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memperluas pengetahuan tentang budaya, serta memberi kesempatan untuk terus melanjutkan kegiatan serupa di masa depan, baik dalam bentuk pengembangan kemampuan seni maupun dalam upaya diplomasi budaya antar negara.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional berupa pelatihan menggambar batik sederhana bagi siswa. Kegiatan ini bertempat di salah satu sekolah lokal di Thailand Selatan, yakni Phattanasart Foundation School yang berada di Prik, distrik Sadao, provinsi Songkhla. Program ini dirancang untuk memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan seni yang aplikatif. Pelatihan ini dilaksanakan ketika

program Asistensi Mengajar pada bulan Juni-Agustus di sekolah mitra. Peserta kegiatan ini adalah siswa sekolah tingkat Mattayom atau setara dengan sekolah menengah pertama dan atas. Selain itu, beberapa guru juga turut mendampingi dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini menggunakan metode *learning by doing* dengan pendekatan partisipatif, dimana para peserta kegiatan terlibat langsung dalam setiap tahapan sehingga mampu memahami sekaligus mempraktikkan materi yang diberikan. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan diskusi terlebih dahulu dengan pihak sekolah terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Adapun kegiatan inti dilaksanakan selama 3 hari. Hari pertama, agenda kegiatan fokus pada pengenalan teori mengenai batik. Hari kedua difokuskan pada demonstrasi praktik dasar diikuti praktik siswa dengan bimbingan yang terstruktur. Hari ketiga siswa fokus melanjutkan dan menyelesaikan hasil karya batik masing-masing. Setelah kegiatan terlaksana dengan baik, diadakan evaluasi dan tindak lanjut bersama pihak sekolah. Untuk memperjelas tahapan program, alur kegiatan digambarkan melalui bagan berikut.



Diharapkan bahwa kegiatan ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya batik Indonesia, meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni tradisional, dan menumbuhkan kreativitas melalui pengalaman praktik langsung. Selain itu, melalui jalur pendidikan, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan budaya antara Indonesia dan Thailand.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat internasional ini berfokus pada memperkenalkan budaya Indonesia melalui latihan menggambar motif batik sekaligus mengembangkan kreativitas siswa di Phattanasart Foundation School. Pada hasil dan pembahasan ini akan menjabarkan terkait (a) perencanaan program, (b) pelaksanaan program, dan (c) evaluasi dan tindak lanjut.

3.1 Perencanaan program

Tahap perencanaan program meliputi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan program. Tahap ini dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan bersama pihak sekolah mitra, Phattanasart Foundation School. Berdasarkan hasil diskusi, ditemukan bahwa sekolah membutuhkan kegiatan pengenalan budaya internasional yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dari hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk membuat program pengenalan sekaligus pelatihan menggambar motif batik Indonesia. Alasan dipilihnya topik kegiatan ini karena batik telah menjadi topik baru yang digunakan Indonesia untuk membangun merek dan identitas nasionalnya. Penggunaan batik merupakan inovasi baru dalam membangun identitas, mengingat batik merupakan bentuk seni budaya Indonesia dan merupakan bagian dari warisan budaya dunia (Hakim, 2018).

Setelah pihak sekolah mitra menyetujui program, tim pengabdian menyusun materi yang akan dipaparkan kepada peserta. Materi yang disiapkan meliputi sejarah singkat, filosofi motif, dan contoh motif populer serta teknik pembuatannya yang dikemas sederhana agar mudah dipahami siswa lintas negara. Materi ini dirancang dalam bentuk presentasi visual agar lebih menarik. Selain itu, disiapkan pula media

praktik berupa kertas gambar, pada kegiatan ini tidak menggunakan kain karena keterbatasan alat dan bahan. Menggunakan kertas gambar menjadi opsi pengganti yang baik karena lebih mudah sebagai latihan praktik menggambar motif batik sederhana.

Selanjutnya, pihak sekolah menentukan waktu pelaksanaan, sasaran peserta, dan lokasi kegiatan. Didapatkan hasil sebagai berikut,

Waktu pelaksanaan : Hari Senin, tepatnya pada jam ekstrakurikuler (jam ke 8-9)

Sasaran peserta : Siswa Mattayom yang mengambil ekskul bahasa Inggris dan bahasa Melayu

Lokasi kegiatan : Aula masjid Phattanasart dan ruang kelas

Sekolah sangat mendukung adanya program ini karena dinilai bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas siswa sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap budaya antarbangsa. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pelaksanaan program dapat berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan.

3.2 Pelaksanaan program

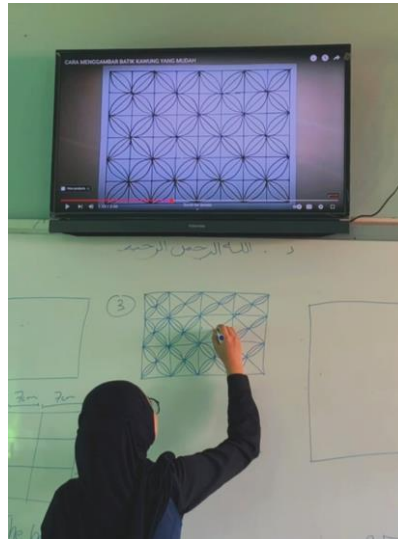


Gambar 1. Pertemuan Pertama Fokus pada Pengenalan Batik

Program pelatihan ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Hari pertama berlangsung pada Hari Senin, 23 Juni 2025 di Aula masjid Phattanasart. Pada pertemuan ini, fokus kegiatan adalah pengenalan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Tim pengabdian secara bergilir menyampaikan materi yang sudah disiapkan mengenai sejarah, filosofi, macam motif populer seperti motif parang, motif kawung, motif mega mendung, dan lain-lain. Langkah pengenalan batik sebagai warisan budaya Indonesia ini mampu memperdalam apresiasi budaya dan menstimulasi kreativitas anak (Afwanni & Pamungkas, 2024). Pemaparan materi diiringi visualisasi yang ditampilkan melalui proyektor yang tersedia sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas kepada siswa. Tim pengabdian juga menampilkan proses pembuatan batik melalui video YouTube agar memudahkan siswa dalam memahami langkah-langkah pembuatannya. Setelah penyampaian materi, dibuka sesi tanya jawab untuk memberi ruang siswa jika ada hal yang belum mereka mengerti atau jika ingin tahu lebih dalam lagi. Selanjutnya tim pengabdian membuat kuis terkait materi yang telah disampaikan, bagi siswa yang bisa menjawab soal akan diberi stiker sebagai apresiasi. Didapati bahwa para siswa menyimak materi dengan baik karena mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Hari pertama ditutup dengan motivasi lebih semangat lagi untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Senin, 30 Juni 2025 di ruang kelas. Fokus pada pertemuan ini adalah demonstrasi mengenai cara sederhana menggambar motif batik pada kertas. Tim pengabdian sepakat untuk menggunakan motif batik kawung sederhana pada praktiknya. Selanjutnya, ditayangkan video YouTube berisi langkah-langkah dasar menggambar pola agar para siswa mendapat gambaran awal. Salah satu anggota tim pengabdian memberi contoh kembali berdasarkan video yang ditayangkan dengan menggambar *step by step* di papan tulis agar lebih mudah diikuti oleh para siswa. Sedangkan anggota tim

pengabdian lain bertindak menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam praktik secara langsung dan memastikan siswa mampu mengikuti langkah yang diberikan dengan baik.



Gambar 2. Demonstrasi Cara Menggambar Batik oleh Tim Pengabdian

Selama praktik berlangsung, siswa menunjukkan antusiasmenya dengan menambahkan motif yang beragam sesuai kreativitas masing-masing. Para siswa mengombinasikan berbagai bentuk seperti flora, love, dan lain sebagainya berdasarkan imajinasi mereka. Meskipun hal ini tidak mengikuti pola motif batik tradisional yang dicontohkan, akan tetapi hasil karya mereka mencerminkan proses belajar kreatif yang dapat berekspresi secara bebas. Sejalan dengan tujuan pengabdian yakni memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia sekaligus sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa. Pada pertemuan kedua ini hasil yang diperoleh masih sebatas setengah progres dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga penyelesaian akhir dilanjutkan pada pertemuan ketiga.



Gambar 3. Siswa Praktik Menggambar Motif Batik

Pertemuan ketiga berlangsung pada Hari Senin, 21 Juli 2025 di Aula masjid Phattanasart. Pada pertemuan ini, siswa fokus menyelesaikan karya masing-masing dengan memberi warna dan menyempurnakan detail motif mereka. Tim pengabdian juga mendampingi dengan memberi arahan sekaligus dorongan agar mereka dapat menghasilkan karya terbaiknya. Setelah para siswa menyelesaikan

hasil karyanya, program ditutup dengan sesi *rewarding* sebagai bentuk apresiasi terhadap karya siswa yang terbaik. Memberikan motivasi, apresiasi, tanggungjawab, dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif merupakan upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa (Jelita & Sholehuddin, 2024). Dengan demikian, melalui langkah ini diharapkan para siswa dapat termotivasi untuk selalu memberikan yang terbaik dan memperoleh pengalaman baru yang mengenang dan menyenangkan.



Gambar 4. Sesi Rewarding untuk Hasil Karya Terbaik

3.3 Evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan program yang telah dilaksanakan, didapati bahwa para peserta mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir dengan aktif dan antusias yang tinggi. Metode *learning by doing* dengan pendekatan partisipatif efektif diterapkan pada program pelatihan ini. Akan tetapi terdapat kendala diantaranya keterbatasan waktu sehingga setiap pertemuan dirasa kurang maksimal. Untuk tindak lanjut, tim pengabdian memberi saran kepada pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan serupa sebagai program tahunan. Lalu jika terealisasi kembali, pihak sekolah dapat memberi durasi pelatihan lebih panjang sehingga siswa lebih leluasa dalam mengerjakan karya masing-masing. Dan diakhir kegiatan dapat memberi ruang untuk pameran hasil karya batik siswa agar dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah.

4. SIMPULAN

Pelatihan menggambar motif batik yang diadakan di salah satu sekolah lokal Thailand Selatan, yakni Phattanasart Foundation School berhasil memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas para siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Pada pertemuan pertama, para siswa menyimak dengan baik materi yang disampaikan tim pengabdian. Materi dikemas dengan sederhana meliputi sejarah singkat, filosofi, ragam motif batik, dan teknik pembuatan batik yang ditampilkan dengan visualisasi agar lebih menarik. Para siswa juga aktif dalam sesi tanya jawab dan kuis yang diberikan tim pengabdian di akhir pertemuan. Pada pertemuan kedua, fokus kegiatan adalah demonstrasi dan praktik secara langsung. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator untuk mengarahkan cara menggambar pola. Mereka mencoba menggambar batik dan menambahkan kreasi sesuai imajinasi masing-masing. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yakni memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia sekaligus sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa. Proses menggambar batik ini dilanjutkan hingga pertemuan ketiga, mereka menyelesaikan hasil karya masing-masing dengan memberi warna dan menyempurnakan detail motif mereka. Pada akhir kegiatan ditutup dengan pemberian apresiasi kepada hasil karya terbaik dari beberapa

siswa. *Rewarding* ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar selalu memberikan yang terbaik dalam melakukan sesuatu.

Keunggulan dari pelatihan ini adalah penggunaan metode *learning by doing*, yaitu belajar dengan praktik langsung yang menarik partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, kekurangannya adalah durasi waktu yang terbatas, sehingga karya yang dihasilkan belum bisa diselesaikan secara lengkap. Pada kesempatan lain, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan dengan durasi yang lebih lama, mengadakan pameran hasil karya siswa, serta kerja sama yang terus menerus dengan sekolah lokal agar manfaat dari kegiatan ini lebih luas dan berkelanjutan sehingga kolaborasi antarbangsa dapat terjalin dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah menyelenggarakan Program Asistensi Mengajar Internasional, sehingga penulis dapat melaksanakan pengabdian internasional di Thailand. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material, termasuk Phattanasart Foundation School sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Afwanni, T., & Pamungkas, J. (2024). Identifying Batik Motifs in Early Childhood Art Learning: Developing Creativity and Cultural Awareness. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 661–672.

Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60–89.

Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *SEMNASFIP*.

Sabariah, H., Hasanah, N., Ritonga, L. A., Safitri, I., & Dewi, R. (2025). The Socialization of Batik Culture to Enhance Children's Creativity in a Puchong Guidance Studio In Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 4(1), 47–57.

Saputri, E. H., Wirman, A., Yeni, I., & Anggraini, V. (2025). Improving Children's Creativity through Activities Ecoprint Batik Based on Local Wisdom. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(2), 241–250.

Susanto, S. (2018). *Seni Batik Indonesia*. Penerbit Andi.

Wulandari, I., Payadnya, I., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). The Significance of Ethnomathematics Learning: A Cross-Cultural Perspectives Between Indonesian and Thailand Educators. *ArXiv Preprint ArXiv:2404.01648*.

Zaman, A. N., Effendi, C., Ridwan, W., & Pahlevi, R. (2023). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA KE THAILAND. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.